

PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN DAULAH Umayyah II

Abstrak:

Sejarah Islam di Spanyol khususnya Daulah Umayyah II bisa dibagi menjadi lima periode. Periode pertama tahun 756-912 M. dipimpin oleh Khalifah Abdurrahman I, periode kedua tahun 912-1013 M. dipimpin oleh Khalifah Hisyam, periode ketiga tahun 1013-1086 M. dipimpin oleh Khalifah Hakam I, periode keempat tahun 1086-1248 M. dipimpin oleh Khalifah Abdurrahman II, dan periode kelima tahun 1248-1492 M. dipimpin oleh Khalifah Muhammad I.

Kebijakan-kebijakan Khalifah Hakam II yaitu mengadakan upacara-upacara keagamaan dengan secara ketat dan melaksanakan ajaran-ajaran sunnah di seluruh wilayah kekuasaan Daulah Umayyah II, Pembangunan Rumah Sakit Umum, Sarana Pemukiman, Sumber daya alam, Sarana transportasi, menjaga ketentraman dan toleransi.

Peristiwa peperangan pun terjadi pada masa Khalifah Hakam II dengan kejadian orang-orang Kristen mulai bangkit untuk melakukan gerakan-gerakan perlawanan terhadap kekuasaan Daulah Umayyah II. Tetapi kemajuan Daulah Umayyah II pada masa Khalifah Hakam II terkenal pula karena pengembangan ilmu dan kebudayaannya, mencintai kesusasteraan dan ilmu pengetahuan serta membiarkan kemewahan hatinya kepada para cendekiawan.

Kata Kunci: *Daulah Umayyah, Khalifah, Sejarah Islam.*

A. Penaklukan Spanyol oleh Islam

Pada masa pemerintahan Khalifah Utsman bin Affan, Islam telah menguasai wilayah Afrika Utara sampai ke daerah Tripoli dan Barkah (wilayah sebelah barat Mesir, sekarang Libya). Namun Pasukan Bizantium masih menguasai wilayah Afrika Utara bagian Barat, dan ini dianggap merupakan ancaman bagi kekuasaan Islam Afrika Utara.¹

Pada pemerintahan Bani Umayyah I, khususnya pada masa pemerintahan Khalifah Muawiyah bin Sufyan, dimana Muawiyah

bertekad akan mengusir kekuasaan Romawi. Oleh karena itu, Muawiyah bin menugaskan Uqbah Ibn Nafi al-Fihr, yang sudah menetap di Barqah, menyiapkan pasukan dalam rangka mengusir pasukan Romawi. Akhirnya Uqbah dapat menguasai wilayah Afrika utara bagian barat sampai pedalaman bagian selatan yang dikuasai oleh Barbar (daerah Fazzan). Selanjutnya Muawiyah memerintahkan Uqbah untuk membangun kota sebagai pusat kegiatan Umat Islam di wilayah Afrika Utara bagian barat. Uqbah Ibn Nafi Al-Fihr, kemudian membangun kota Qairawan pada tahun 50 H. Kota Qairawan terletak jauh di sebelah barat Barqah.²

Qairawan dan wilayah yang dikuasai oleh Uqbah, sempat direbut kembali oleh bangsa Romawi dengan bantuan Barbar. Wilayah Qairawan baru bisa direbut kembali oleh Islam, yaitu pada pemerintahan Abdul Malik bin Marwan. Gerakan perebutan wilayah Qairawan ini dilakukan oleh pasukan Islam di bawah pimpinan Hasan Ibn Nu'man al-Ghassani. Kemudian Hasan membangun daerah tersebut (Qairawan). Setelah Hasan digantikan oleh Musa Ibn Nushair sebagai penguasa di wilayah Qairawan pada masa akhir pemerintahan Abdul Malik bin Marwan atau pada awal masa pemerintahan Al-Wahid bin Abdul Malik, Musa Ibn Nushair memakai gelar "Amir Qairawan".³

Musa Ibnu Nushair terus memperluas wilayahnya ke Afrika bagian barat sampai ke daerah Sepatah, dan berhasil menguasai daerah tersebut (kota Sepatah/Ceuta) secara damai. Kota Ceuta adalah sebuah kota yang terletak di bagian ujung bagian barat Afrika utara berhadapan dengan semenanjung Andalusia. Islam berhasil mengadakan persekutuan dengan penguasa Ceuta yang bernama Count Julian. Alasan Count Julian mengadakan persekutuan dengan Musa yang bernama Roderrick, yang telah menodai anak gadisnya (Count Julian) yang bernama Florinda.

Wilayah Spanyol berada di sebuah semenanjung yang dulu namanya "Liberia". Sejak abad ke 5 M. wilayah Spanyol dikuasai oleh bangsa Vandals. Oleh karena itu wilayah Liberia bagian selatan disebut Vandalusia. Menjelang kedatangan Islam, daerah ini dikuasai oleh bangsa Vici Goth (atau juga disebut juga bangsa Gothia atau bangsa Got).⁴

Pada awal abad ke 8 M. menjelang runtuhnya Bani Umayyah I, daerah Spanyol sudah dikuasai oleh Pemerintahan Islam. Tercatat tiga pahlawan Islam yang terkenal berkaitan dengan penaklukan daerah ini, yaitu Tarif Ibn Malik, Tarik bin Ziyad dan Musa Ibn Nushair. Tarif Ibn Malik dapat dikatakan sebagai perintis masuknya Islam ke daerah ini. Pada tahun 91 H. Tarif Ibn Malik bersama pasukannya menyeberang selat menuju semenanjung Andalusia, menaiki empat buah kapal yang disediakan Julian, penguasa wilayah Ceuta. Dalam penyerbuan ke daerah

terutama perbedaan pandangan antara penguasa Islam di kota Damaskus dengan penguasa Islam di kota Qairawan yang masing-masing merasa paling berhak terhadap wilayah Spanyol yang dianggapnya sangat menguntungkan bagi daerahnya masing-masing. Karena perbedaan pandangan inilah telah terjadi dua puluh kali pengganti wali (gubernur) dalam waktu yang sangat singkat.⁹

Pertentangan dalam internal suku Arab juga terjadi, yaitu antara suku Mudhari dengan suku Yamani. Dua suku ini selalu berselisih untuk memperebutkan kekuasaan. Masing-masing suku tersebut, selalu berusaha untuk menarik simpati Suku Barbar.¹⁰

Menjelang kedatangan Abdurrahman Ad-Dakhil. Amir terakhir yang berkuasa di wilayah Spanyol adalah Yusuf Abdurrahman al-Fihri yang berasal dari suku Mudhari – musuh suku Yamani. Sewaktu Bani Abbas merebut kekuasaan Bani Umayyah, Amir Yusuf Abdurrahman al-Fihri yang merupakan penguasa Bani Umayyah di wilayah Toledo menyatakan tunduk kepada pemerintahan Bani Abbas.¹¹

B. Pertumbuhan dan Perkembangan Daulah Umayyah II

Sejarah panjang yang dilalui oleh umat Islam di wilayah Spanyol, khususnya Daulah Umayyah II dapat diklasifikasi menjadi lima periode, yaitu Periode Pertama (Tahun 756-912 M.), Periode Kedua (Tahun 912-1013 M.), Periode Ketiga (Tahun 1013-1086 M.), Periode Keempat (Tahun 1086-1248 M.) dan Periode Kelima (Tahun 1248-1492 M.).

Periode Pertama (956-912 M.)

Periode Pertama pemerintahan Daulah Umayyah II berlangsung mulai dan masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman I (Tahun 756-788 M.), Khalifah Hisyam I (Tahun 788-796 M.), Khalifah Hakam I (Tahun 796-822 M.), Khalifah Abdurrahman II (Tahun 822-852 M.), Khalifah Muhammad I (Tahun 852-886 M.), Khalifah Munzir (Tahun 886-888 M.) dan Khalifah Abdullah (Tahun 888-912 M.).¹²

1. Abdurrahman I (7-788 M.)

Pada tahun 750 M. , Bani Abbas berhasil menumbangkan kekuasaan Bani Umayyah I yang berpusat di wilayah kota Damaskus. Keturunan Bani Umayyah I dan pendukungnya dihancurkan oleh keturunan Bani Abbas. Namun ada seorang keturunan Bani Umayyah yang lolos dari pengejaran dan pembunuhan keturunan Bani Abbas. Ia adalah seorang pangeran yang masih muda, berusia 20 tahun, lahir pada tahun 731 M. , namanya Abdurrahman.¹³

Ad-Dakhil berhasil mengalahkan pasukan Amir Yusuf bin Abdurrahman sekaligus menyatakan proklamasi tentang berdirinya “Daulah Umayyah” {Daulah Umayyah II, Penulis}.

Selama beberapa tahun memegang kekuasaan di wilayah Spanyol, Abdurrahman I selalu dihadapkan kepada berbagai pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Barbar, Yamaniah dan orang-orang Tahiriyah. Untuk menghadapi gelombang pemberontakan tersebut, sebagai upaya menjaga stabilitas dalam negeri Spanyol, maka Abdurrahman I mengambil langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menumpas gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Abu Sabah dan Matari (kepala suku Yamaniah).
- b. Menumpas gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Hisyam bin Urwah (mantan Gubernur Toledo).
- c. Menumpas gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Syaqa dari keturunan orang-orang Barbar.

Setelah berhasil mengkonsolidasikan wilayah Andalusia menjadi wilayah yang aman dan damai, maka Abdurrahman mulai menata berbagai kebijakan, baik kebijakan dalam negeri maupun kebijakan luar negeri untuk mempertahankan kekuasaannya.

Kebijakan dalam negeri yang dijlankan oleh Abdurrahman Ad-Dakhil yang merupakan penguasa pertama Daulah Umayyah II adalah sebagai berikut:

- a. Memindahkan ibu kota Spanyol dari wilayah Toledo ke wilayah Cordova dan membagi wilayah negara menjadi enam wilayah administratif yang dikepalai oleh seorang Amir.
- b. Pada tahun 788 M. , mendirikan mesjid Agung Al-Hamra yang berada di Cordova dan proses penyelesaiannya diselesaikan oleh para penggantinya.
- c. Mendirikan sebuah jembatan di atas Guadalquiver.
- d. Mendirikan sebuah taman hiburan, yang diberi nama “*Munya Al-Rusafa*”.
- e. Membangun gedung-gedung pendidikan, lembaga-lembaga ilmiah, irigasi pertanian dan menghidupkan jalur perdagangan (Suparman Usman, 1998:88-89).
- f. Memberikan perlindungan terhadap seni dan sastra yang berkembang di Andalusia. Sehingga pada masa Abdurrahman Ad-Dakhil muncul para pujangga yang bergerak dibidang seni

dan sastra, diantaranya adalah Abu Al-Mutasya, Abu Musa Hawari, Isa bin Dinar, Yahya bin Yahya dan Said bin Hasan.

- g. Menjadikan kota Cordova sebagai pusat gerakan keilmuan dan kebudayaan di Eropa.
- h. Dalam Bidang Administrasi pemerintahan, Abdurrahman ad-Dakhil adalah menaklukan beberapa raja-raja kerajaan kecil di luar wilayah Andalusia, seperti Raja Freula I (tahun 757-768 M.) di Austria. Kerajaan Austria ini merupakan penyangga antara daerah kekuasaan Islam di Selatan dengan kerajaan Frank yang beragama Kristen yang berada di bagian utara.

2. Khalifah Hisyam I (788-796 M.).

Setelah Abdurrahman I wafat pada tahun 788 M. , tahta singgasana Daulah Umayyah II dikendalikan oleh puteranya yang bernama Hisyam I. Pada masa pemerintahan Khalifah Hisyam I. Daulah Umayyah II ditandai oleh sejumlah gelombang pemberontakan yang berhasil dihancurkan oleh Khalifah Hisyam I. Diantaranya sebagai berikut:

Pertama: Khalifah Hisyam I harus menghadapi pemberontakan yang dilakukan oleh saudara-saudaranya sendiri, yaitu Abdullah dan Sulaiman. Abdullah dan Sulaiman memproklamkan kemerdekaan wilayah Toledo dan berusaha memobilisasi kesatuan-kesatuan mereka di wilayah Toledo. Pada tahun 790 M. , Khalifah Hisyam I, mengadakan penyerangan terhadap Sulaiman di sebuah daerah dekat Boulk. Setelah berhasil menghancurkan gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Sulaiman, langkah selanjutnya Khalifah Hisyam I bergerak maju untuk merebut wilayah Toledo yang dipertahankan oleh Abdullah. Karena tidak mampu melawan pasukan imperium Khalifah Hisyam I yang kuat, maka Abdullah menyerah.

Kedua: Khalifah Hisyam I menumpas gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Matrup (anak Sulaiman) yang bersekutu dengan Charlemagne. Dengan keberhasilan ini, wilayah Saragosa dan wilayah Barcelona mengakui kembali kekuasaan Daulah Umayyah II.

Ketiga: Khalifah Hisyam I berhasil mengatasi gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Yamaniah di bawah pimpinan Said bin Husain pada tahun 778 M. di Tortosa Gerakan penumpasan terhadap Said bin Husain dipimpin oleh Musa bin Fortunio. Untuk menghargai jasa-jasa Musa bin Fortunia, Khalifah Hisyam I mengangkatnya (Musa bin Fortunia) sebagai Gubernur di wilayah Saragosa,

Setelah memulihkan stabilitas dalam negeri, Khalifah Hisyam I mengalihkan perhatiannya ke arah utara. Penindasan oleh suku-suku Kristen di wilayah perbatasan telah menjadi masalah yang serius bagi Khalifah Hisyam I, karena serangan-serangan yang dilancarkan oleh suku-suku Kristen berlangsung terus menerus. Mereka (suku-suku Kristen) membakar, membantai warga muslim yang berada di wilayah perbatasan. Khalifah Hisyam I menganggap perlu memberikan pelajaran kepada orang-orang Franka yang penguasa-penguasanya melaksanakan kebijakan yang licik terhadap Spanyol Saracen. Khalifah Hisyam I mengirim dua pasukan menuju Catalonia, masuk ke Perancis dan menyerang Cerdagne.

Hisyam I adalah seorang penguasa yang adil, lemah lembut dan dermawan. Hisyam I menduduki tahta Daulah Umayyah II selama delapan tahun, tetapi selama masa yang singkat itu, Hisyam I banyak melakukan kebaikan bagi orang-orang miskin dan orang-orang cacat. Kedermawanannya terhadap rakyatnya melimpah. Dengan pakaian yang sederhana Hisyam I ditemukan di jalan-jalan Cordova, bercampur dengan rakyat untuk mengetahui sendiri keluhan dan penderitaan mereka. Hisyam I sering menjaga disamping tempat tidur orang sakit dan rakyat jelata, dan mendengarkan cerita tentang kesusahan dan beban mereka. Pemerintahannya kuat dan penuh semangat, kekacauan ditindas dengan tangan besi, dan dia tidak membiarkan kejahatan bebas dari hukuman. Para pejabat yang korup dipecat dan tidak pernah diangkat kembali. Dia menghentikan pengumpulan pajak yang tidak syah.¹⁶

Daulah Umayyah II pada masa kekhalifahan Hisyam I mengalami berbagai kemajuan, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, yaitu dengan dibangunnya berbagai lembaga bidang ilmu pengetahuan, yaitu dengan dibangunnya berbagai lembaga pendidikan untuk pengajaran Bahasa Arab.

3. Khalifah Hakam I (796-822 M.)

1. Pemberontakan kaum faqih

Setelah Khalifah Hisyam I meninggal dunia, kekuasaan Daulah Umayyah II digantikan oleh Khalifah Hakam I. Hakam I menjadi penguasa Daulah Umayyah II pada tahun 796 M. . Hakam I memiliki perilaku yang kurang terpuji. Khalifah Hakam I suka dikelilingi oleh kemegahan duniawi, bersenang-senang dan menikmati kehidupan yang diperolehnya serta sangat mencintai minuman anggur.¹⁷

Setelah pelantikan dirinya menjadi khalifah dalam singgasana Daulah Umayyah II, Khalifah Hakam I dihadapkan pada pemberontakan yang sangat hebat dari para pembelot kerajaan yang dipimpin oleh Faqih.

Orang-orang Faqih mempengaruhi para pembelot lainnya yang tinggal di pinggiran Kota Cordova sebelah selatan dan menjadikan kaum Faqih menghindarkan diri dari segala urusan kenegaraan, karena mereka merasa "Frustrasi" dalam memperoleh kekuasaan, mereka menjadi penghasut dengan berbagai pidato yang mencela Hakam I sebagai orang yang tidak beragama. Kaum Faqih berusaha "membakar" kefanatikan orang-orang Spanyol Muslim, khususnya kaum muslimin mu'allaf.

Pemimpin kaum Faqih, Yahya bin Yahya mengadakan koalisi dengan kaum bangsawan untuk menggulingkan kedudukan Khalifah Hakam I dari tahta Daulah Umayyah II dan menggantikannya dengan pamannya. Gerakan kaum Faqih ini "tercium" oleh Khalifah Hakam I, sehingga tokoh-tokoh kaum Faqih dan tokoh-tokoh bangsawan yang berjumlah 72 orang dibunuh, sementara Yahya bin Yahya selamat dari gerakan pembunuhan.

2. Pemberontakan penduduk Toledo

Toledo masih merupakan kota yang penting di Spanyol Muslim. Orang-orang Toledo tidak pernah lupa bahwa kota mereka pernah menjadi ibukota Spanyol, dan kenangan kepada kejayaan masa lampaunya menyayat hati mereka dan meningkatkan rasa permusuhan mereka terhadap bangsa Arab. Mereka menolak perintah-perintah dari para penguasa atau mengakui siapapun sebagai gubernur mereka yang tidak diterima oleh mereka.

Pemberontakan komunitas Toledo terhadap Daulah Umayyah II pada masa pemerintahan Hakam I terjadi tahun 797 M. di bawah pimpinan Ubaidah bin Hamid. Khalifah Hakam I menugaskan Amru bin Yusuf untuk menghadapi gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Ubaidah bin Hamid. Sebagai seorang yang bijaksana dan administrator yang baik, Amru bin Yusuf berhasil mendapatkan dukungan beberapa tokoh penduduk Toledo, dan dengan bantuan tokoh-tokoh masyarakat Toledo. Amru bin Yusuf dapat membujuk warga Toledo untuk mengakui kekuasaan Hakam I.

Pada tahun 807 M. , terjadi lagi pemberontakan warga Toledo yang dipimpin oleh Gharbib, seorang ahli syair Neo-Muslim. Amru bin Yusuf yang mendapat perintah dari khalifah Hakam I untuk memulihkan keamanan dan ketertiban di wilayah Toledo berhasil menggagalkan pemberontakan yang dipimpin oleh Gharbib.

4. Khalifah Abdurrahman II (Tahun 822-852 M.)

Khalifah Abdurrahman II naik tahta Daulah Umayyah II pada tahun 822 M. menggantikan Khalifah Hakam I (wafat pada tahun 822

M.). Pada masa pemerintahan khalifah Abdurrahman II telah terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh Abdullah yang merupakan putera Abdurrahman I untuk menggulingkan kekuasaan khalifah Abdurrahman II. Gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Abdullah berhasil diatasi oleh khalifah Abdurrahman II.

Menurut Syed Mahmudunnasir, kemajuan-kemajuan yang telah dicapai Daulah Umayyah II pada masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman II adalah sebagai berikut:

- a. Munculnya pengarang musik, seperti Ziryab
- b. Menjadikan kota Cordova sebagai Bagdad kedua dengan cara memperindah kota-kota dan gedung-gedung di sekitar Cordova.
- c. Mengadakan pengaturan jalur irigasi di kota Cordova.

5. Khalifah Muhammad I (Tahun 852-886 M.)

Setelah wafatnya Abdurrahman II, tahta Daulah Umayyah II dipegang oleh Muhammad I. Khalifah Muhammad I adalah merupakan penguasa Daulah Umayyah II yang memiliki moral kurang baik, seperti bakhil, suka mengumpulkan uang dengan segala cara, mengurangi honor atau gaji pegawai, memotong anggaran belanja negara, seorang peminum dan cinta kemewahan dunia.

Ekses dari perilaku yang dimiliki oleh Khalifah Muhammad I mengakibatkan Daulah Umayyah II selalu diguncang oleh berbagai gerakan pemberontakan yang mengancam terhadap eksistensi kekuasaan Daulah Umayyah II.¹⁸

6. Khalifah Munzir (Tahun 886-888 M.)

Khalifah Munzir naik tahta Daulah Umayyah II pada tahun 886 M. menggantikan ayahnya (Khalifah Muhammad I/wafat tahun 886 M.). Pada masa pemerintahan Khalifah Munzir, Daulah Umayyah II dalam keadaan tidak stabil, karena rakyat Spanyol tidak setia dan selalu siap untuk memberontak terhadap Khalifah Munzir, diantaranya adalah gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Ibnu Hafsun. Khalifah Munzir memimpin langsung gerakan penyerangan terhadap gerakan pemberontakan yang dilakukan oleh Ibnu Hafsun, namun sebelum usahanya ini berhasil, Khalifah Munzir meninggal dunia.

7. Khalifah Abdullah (Tahun 888-912 M.)

Setelah Khalifah Munzir wafat pada tahun 888 M. , tahta Daulah Umayyah II dipegang oleh Khalifah Abdullah. Pada masa permulaan pemerintahan Khalifah Abdullah, huru-hara pecah diantara bangsa Arab dan bangsa Spanyol di distrik-distrik Elvira dan Selvia. Kepala-kepala

Suku Arab memperlakukan diri di beberapa puri yang terkuat dan menentang kekuasaan raja Sawwar yang merupakan pemimpin bangsa Arab di Elvira mulai mengadakan perjanjian dengan bangsa-bangsa Arab diluar daerah Elvira seperti Regio, Jean dan Calatrava. Suatu negara baru yang merdeka didirikan di Seville oleh Ibrahim bin Hajjah.

Sambil memanfaatkan keadaan yang kacau di dalam negeri Spanyol, Umar bin Hafsun berusaha untuk memperluas kekuasaannya ke semua jurusan yang ada di wilayah Spanyol. Umar bin Hafsun memperluas pengaruhnya ke arah utara dan berhasil menduduki benteng utama di sebelah Selatan Guadalquivir. Merasa kekuasaannya terancam, Khalifah Abdullah mengirimkan pasukan dibawah pimpinan Ubaidillah untuk menyerang pasukan Umar bin Hafsun-dan Ubaidillah berhasil mengalahkan Umar bin Hafsun pada tahun 901 M. . Setelah memimpin suatu pemerintahan yang dipenuhi dengan kerusuhan selama 25 tahun, Khalifah Abdullah meninggal dunia pada tahun 912 M. .¹⁹

Periode Kedua (Tahun 912-1013 M.)

Periode Kedua Daulah Umayyah II berlangsung mulai dari masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman III (Tahun 912-961 M.), Khalifah Hakam II (Tahun 961-976 M.) dan Khalifah Hisyam II (Tahun 976-1009 M.).

1. Khalifah Abdurrahman III (Tahun 912-961 M.).

Abdurrahman III menduduki singgasana Daulah Umayyah II di wilayah Spanyol pada tahun 912 M. , pada saat usia Abdurrahman III menginjak usia 23 tahun. Abdurrahman III memiliki kepribadian yang kuat, keteguhan hati, keberanian dan pertimbangan yang tepat.

Pemerintahan Abdurrahman III dalam Daulah Umayyah II membuka pertanda yang menggembirakan bagi kaum muslimin, karena Abdurrahman III menandai adanya fajar masa kedamaian, kemakmuran dan kemegahan dalam dunia islam yang sebelumnya (pada masa pemerintahan Khalifah Abdullah) keadaan imperium Spanyol sangat menyedihkan, karena kebijakan pemerintahan Khalifah Abdullah yang sangat lemah dan selalu mementingkan diri sendiri.

Ketika Abdurrahman III menduduki tahta Daulah Umayyah II di wilayah Spanyol, situasi dan kondisi bani Umayyah dalam keadaan yang lemah, karena banyak propinsi-propinsi yang melepaskan diri dari kekuasaan Daulah Umayyah II. Kemudian Khalifah Abdurrahman III memberikan suatu pernyataan kepada seluruh kaum muslimin di wilayah

Spainol. Khususnya dunia Islam yang berada di bawah kekuasaan Daulah Umayyah II, isi pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Menurut semua warganya yang berada di bawah kekuasaan Daulah Umayyah II tanpa memandang kelas dan kepercayaan agar tunduk tanpa syarat kepada pemerintahan Daulah Umayyah II, Khalifah Abdurrahman III.
- b. Memberhentikan penjahat dan pembangkang yang berada di dalam lingkaran pemerintahan Daulah Umayyah II..
- c. Membasmi seluruh penyeleweng dan pengacau ketentraman masyarakat.
- d. Menjaga dan mengusahakan terjadinya keseimbangan politik memulihkan perdamaian dan stabilitas imperium Bani Umayyah.²⁰

Pada masa pemerintahan Khalifah Abdurrahman III, Daulah Umayyah II mengalami beberapa peristiwa penting dalam sejarah dunia Islam, yaitu penggunaan Gelar Khalifah. Peperangan dengan Dinasti Fatimiyah dan pertempuran dengan Raja-raja Kristen.²¹

1. Penggunaan Gelar Khalifah

Sekalipun Abdurrahman Ad-Dakhil telah mengumumkan bahwa Daulah Umayyah II telah bebas dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah pada tahun 763 M. , tetapi Abdurrahman ad-Dakhil tidak menganggap dirinya sebagai kelanjutan dari khalifah Bani Umayyah yang berpusat di wilayah Damaskus. Baru 170 tahun kemudian, Daulah Umayyah II yang dipimpin oleh Abdurrahman III mulai mengumumkan penamaan gelar “Khalifah” bagi para pemimpin Daulah Umayyah II.

Abdurrahman III memproklamirkan dirinya menjadi Khalifah Dunia Islam, khususnya Daulah Umayyah II pada tahun 929 M. dengan gelar “*Khalifah an-Nashir Li Dinillab*”. Faktor-faktor yang menyebabkan Abdurrahman III memproklamirkan penggunaan gelar “Khalifah” bagi Daulah Umayyah II adalah sebagai berikut:

- a. Khalifah-khalifah Dinasti Abbasiyah yang berpusat di wilayah Bagdad dipandang telah lemah dan hanya menjadi “boneka” Dinasti Buwaihi.
- b. Menurut penguasa Islam di wilayah Spainol (Daulah Umayyah II), bahwa Khalifah Amirul Mu'min adalah pelindung kota suci Makkah dan Madinah, tetapi saat itu kota Suci Makkah dan Madinah berada di bawah kekuasaan Daulah Fatimiyah.

- c. Daulah Fatimiyah yang berkuasa di wilayah Mesir yang telah berhasil mengalahkan Bani Aghlabiyah telah menyatakan diri terlepas dari kekuasaan Dinasti Abbasiyah di wilayah Baghdad.
- d. Perluasan Daulah Fatimiyah di wilayah Afrika Utara bagian Barat merupakan ancaman bagi Daulah Umayyah II di wilayah Spanyol (Suparman Usman, 1998:90).

Penggunaan gelar khalifah dalam Daulah Umayyah II diteruskan oleh para pengganti Khalifah Abdurrahman III sampai hancurnya kekuasaan Daulah Umayyah II pada tahun 1031 M. .

2. Peperangan Dengan Dinasti Fatimiyah

Setelah Dinasti Fatimiyah dari Sekte Syi'ah ekstrem berhasil menggulingkan penguasa Bani Aghlabiyah yang sekaligus menjadi penguasa dominan di wilayah Afrika Utara, maka langkah selanjutnya, Dinasti Fatimiyah mengirimkan agen-agennya, yaitu Al-Mahdi dan Ibnu Hafsun ke wilayah Spanyol untuk menentang para penguasa Daulah Umayyah II.

Pada tahun 917 M. Khalifah Abdurrahman III memimpin suatu ekspedisi ke wilayah Afrika dan berhasil menguasai wilayah Maroko pada tahun 918 M. dan wilayah Ceuta pada tahun 931 M. . Selain itu juga, Khalifah Abdurrahman II mengirimkan armada ke pantai Barbari (Sekarang Al-Zazair dan Tunisia) untuk menyerang dan mengganggu Pelayaran Dinasti Fatimiyah, dan terjadilah pertempuran di antara dua kekuatan dalam dunia Islam (Bani Umayyah dan Bani Fatimiyah). Pertempuran tersebut dimenangkan oleh Daulah Umayyah II.²²

3. Peperangan dengan Raja-Raja Kristen

Orang-orang Kristen merupakan musuh bebuyutan orang-orang Islam. Orang-orang Kristen yang berada di wilayah utara Spanyol yang telah mengorganisasikan diri dan mempunyai beberapa kerajaan kecil bertekad untuk memerangi orang-orang Islam tidak seorangpun yang dapat mengalahkan mereka (orang-orang Kristen) berperang demi tanah air dan agama.²³

Pada tahun 914 M. , kepala suku Leoin yang bernama Ordone II mengadakan ekspansi ke wilayah-wilayah Islam di Spanyol Khalifah Abdurrahman III yang pada saat itu sedang berselisih dengan Khalifah Al-Muiz (penguasa Dinasti Fatimiyah) mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Ahmad bin Abdi Abdan untuk melawan pasukan Ordone II. Dalam peperangan tersebut pasukan Islam mengalami kekalahan dan panglima Ahmad bin Abdi Abdan terbunuh.

Pada bulan Juli 920 M. , Khalifah Abdurrahman III beserta pasukannya menyerang pasukan Ordone II yang merupakan penguasa suku Leon. Dalam penyerangan tersebut, Khalifah Abdurrahman III berhasil menyeberangi sungai Ebro, Osma, San, Estevana, Clunca dan berhasil mengalahkan pasukan Ordone II.

Setelah berhasil mengalahkan pasukan Ordone II pada tahun 920 M. , Khalifah Abdurrahman III mengadakan ekspansi ke wilayah Navaree (pada saat itu kepala suku Navare dipimpin oleh Sancho) dan berhasil menguasai wilayah Navare pada Bulan September 920 M. .

Berdasarkan realitas tersebut di atas, nampak Khalifah Abdurrahman III adalah seorang khalifah tangguh yang paling berbakat diantara seluruh khalifah yang ada dalam Daulah Umayyah II. Khalifah Abdurrahman III telah menyelamatkan wilayah Spanyol dan keadaan yang kacau, terkoyak-koyak oleh golongan-golongan dan terbagi-bagi di antara sejumlah kepala suku Feudal, menjadi suatu wilayah yang bersatu di bawah naungan Daulah Umayyah II.

Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila seorang penyair yang bernama Ibnu Abdurrahman melantunkan bait-bait syairnya, pada saat pengangkatan Khalifah Abdurrahman III sebagai penguasa Daulah Umayyah II.

Setelah Spanyol berada dalam kondisi yang damai, maka Abdurrahman III mulai mengkonsentrasikan kepemimpinannya pada pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagaimana yang dilakukan oleh Dozy, yang mengatakan bahwa "Sepertiga dan pendapatan negara setiap tahun dibelanjakan untuk kemajuan pengajaran dan kebudayaan". Para Sejarawan ahli astronomi, para filosof, dan ahli kedokteran, seperti Ibnu Quthiyah Ahmad bin Naar, Ibnu Masarah dan Yahya bin Ishak mendapat motivasi dan Khalifah Abdurrahman III untuk mengembangkan keahliannya seoptimal mungkin. Universitas di Cordova dan beberapa kota lain tumbuh dan berkembang serta mencapai kemajuan yang pesat pada masa Khalifah Abdurrahman III.²⁴

Selain itu juga, pada masa Khalifah Abdurrahman III, dibangun sebuah istana di Cordova dengan nama "*Al-Zabrad*" yang merupakan salah satu kebanggaan kesenian Islam.²⁵

Khalifah Abdurrahman III wafat pada tanggal 2 Ramadhan Tahun 350 H. bertepatan dengan tanggal 15 Oktober 961 M. .²⁶

2. Khalifah Hakam II (Tahun 961-976 M.)

1. Kebijakan-Kebijakan Khalifah Hakam II

Setelah Khalifah Abdurrahman III wafat pada tanggal 2 Ramadhan 350 H. atau tanggal 15 Oktober 961 M. kekuasaan Daulah Umayyah II dipegang oleh Khalifah Hakam II pada tahun 961 M. dengan gelar "Al-Mustansir Billah".

Kebijakan-kebijakan yang dijalankan oleh Khalifah Hakam II dalam menjaga stabilitas Daulah Umayyah II adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan upacara-upacara keagamaan dengan cara ketat dan melaksanakan ajaran-ajaran Sunnah di seluruh wilayah kekuasaan Daulah Umayyah II.
- b. Mengikuti Sholat berjama'ah setiap hari Jum'at dan membagikan derma kepada fakir miskin
- c. Melarang penggunaan minuman anggur.
- d. Menegakan ketentraman negeri yang berada di bawah kekuasaan Daulah Umayyah II.
- e. Menerapkan sistem ajaran toleransi terhadap agama-agama yang berkembang di wilayah kekuasaan Daulah Umayyah II.
- f. Mengadakan pengelolaan Sumber Daya Alam untuk mendukung kemajuan Daulah Umayyah II, khususnya dalam bidang pertanian dan perdagangan.
- g. Mengadakan pembangunan sarana transportasi.
- h. Mengadakan pembangunan sarana pemukiman, khususnya sarana pemondokan bagi orang-orang fakir miskin.
- i. Mendirikan rumah sakit umum, sebagai sarana pelayanan kesehatan kepada masyarakat.²⁷

2. Peristiwa Peperangan

Pada masa Kekhalifahan Hakam II, orang-orang Kristen dari wilayah Utara mulai bangkit untuk melakukan gerakan perlawanan terhadap kekuasaan Daulah Umayyah II. Kepala Suku Leon yang bernama Garcia dan kepala suku Navaree yang bernama Sancho mulai melepaskan diri dari ikatan perjanjian damai yang pernah dilakukan orang-orang Kristen pada masa pemerintahan Daulah Umayyah II dipimpin oleh Khalifah Abdurrahman III.

Pada tahun 966 M. , Khalifah Hakam II mengirimkan pasukan yang dipimpin oleh Ghalib untuk menghadapi Raja Kristen Leon dan penguasa Kristen di wilayah Navaree.

Jenderal Ghalib dengan bantuan gubernur muslim di wilayah Saragosa akhirnya berhasil mengalahkan pasukan Kristen Leon dan Kristen Navaree pada tahun 966 M. . Dengan keberhasilan ini, menurut Dozy, "Daulah Umayyah II, praktis berhasil menguasai wilayah Kristen dari utara.

Khalifah Hisyam II yang bernama Muhammad Ibn Amir mengambil alih roda pemerintahan yang berjalan di Daulah Umayyah II.

Strategi yang dilakukan Khajib AlMansur dalam rangka merealisasikan ambisinya dalam rangka menguasai Daulah Umayyah II adalah dengan cara menguasai militer Daulah Umayyah II, disamping mengadakan kontak dengan kekuatan Barbar dan wilayah Afrika Utara dan kekuatan orang-orang Kristen dari wilayah Utara Spanyol. Untuk menghilangkan kecemburuan masyarakat Dunia Arab, maka disebarlah orang-orang Arab ke beberapa divisi Barbar dan Kristen disertai pengawanan secara militer. Dengan strategi ini Khajib AlMansur dengan mudah dapat merontokan gerakan para pemberontak yang merasa puas terhadap kepemimpinannya (Khajib AlMansur).

Gerakan pembangunan yang dilakukan Daulah Umayyah II pada masa Khalifah Hisyam II yang pemerintahannya didominasi Khajib AlMansur lebih menitik beratkan kepada pengembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Dalam bidang ilmu pengetahuan, muncul para pengarang sastra salah satunya adalah Abu Ala' Said bin AlKhasan.

Pada tahun 1002 M. , Khajib AlMansur wafat, dan digantikan oleh anaknya yang bernama Abdul Malik dengan gelar "AlMuzaffar". Setelah Abdul Malik wafat pada tahun 1008 M. , penguasa Daulah umayyah II, dalam hal pejabat sekretaris sebagai negara dipegang oleh Abdurrahman. Abdurrahman tidak memiliki kualitas sebagai sekretaris negara, sehingga dalam beberapa tahun saja, Daulah Umayyah II berbeda dalam kondisi menghawatirkan, karena wilayah Spanyol sudah mulai terpecah menjadi negara-negara kecil yang berpusat di kota-kota kecil.³¹

C. Kemajuan Daulah Umayyah II

Pada saat Islam mencapai puncak kemajuannya, peradaban dan Kebudayaan Islam di wilayah Spanyol merupakan salah satu pusat peradaban dan kebudayaan Islam, disamping pusat peradaban Islam lainnya, yaitu di Bagdad dan Mesir. Kemajuan peradaban dan kebudayaan Islam di Spanyol tidak hanya memiliki arti penting bagi perkembangan ilmu dan teknologi dalam lingkup peradaban dan kebudayaan Dunia Islam, namun juga tercatat mempunyai arti penting dalam perkembangan peradaban dan kebudayaan yang melahirkan kemajuan ilmu dan teknologi pada masa kejayaan Islam di Spanyol, terutama melalui sumbangan berpikir rasional, telah mampu membangkitkan dan mengangkat Eropa dari keterbelakangannya, yang semula dibelenggu oleh cara berfikir dogmatis dan statis yang berlaku di lingkungan gereja. Kebebasan berfikir dalam Islam yang dikembangkan oleh para ulama dan

berebut pengaruh. Hal ini nampak terutama pada masa Muluk Al-Thawaif setelah berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah II di wilayah Spanyol.

2. Fanatisme Arab yang berlebihan

Bani Umayyah II memperlakukan Islam non Arab sebagai produk kelas dua yang menyebutnya dengan istilah *'ibad* atau *Muwalladum* (suatu ungkapan yang dinilai merendahkan). Karena fanatisme yang berlebihan ini, maka tidak terjadi pembauran sosial politik dan budaya antara kelas penguasa Arab) yang merasa sebagai tuan dengan kelas pribumi yang dianggap rendah derajatnya.

3. Tidak terjadi Islamisasi

Para penguasa muslim lebih banyak memusatkan perhatian mereka kepada masalah politik. Mereka tidak melaksanakan dakwah dalam arti penanaman Islam secara ideologis. Rakyat pribumi Spanyol umumnya dibiarkan tetap berperang kepada agama, hukum dan adat kebiasaannya. Keadaan demikian menyebabkan antara penguasa muslim tidak terdapat hubungan ideologis dengan rakyat yang mayoritas non muslim. Pada sisi lain keadaan di atas menyebabkan rasa patriotisme dan nasionalisme orang-orang Spanyol tetap kuat.

4. Faktor Ekonomi

Perekonomian Islam Spanyol pada awal kejayaannya menunjukkan kemajuan pesat, karena tanahnya yang subur dan kegiatan perdagangannya. Namun pada paruh kedua kekuasaan Islam di Spanyol sumber perekonomian negara sangat lemah, karena hanya mengandalkan pada pajak atau upeti.

5. Konflik Islam dan Kristen

Kerajaan Kristen di Spanyol sebagian besar telah menyatakan tunduk pada penguasa Islam, dan sebagian kecil menyingkir ke bagian utara. Sekalipun mereka telah tunduk dan mengakui kekalahan serta bersedia membayar upeti, namun mereka pada dasarnya tetap selalu mencari kesempatan dan kelengahan untuk mengadu domba dan menghancurkan umat Islam.³¹

Pada saat kemunduran Islam dipenghujung kekuasaan Daulah Umayyah II yang diteruskan dengan Muluk Al-Thawaif, kerajaan Kristen mulai bangkit dan bersatu melaksanakan penghancuran Islam. Sampai pada satu saat Secara terang-terangan mereka mengusir umat Islam dari bumi Spanyol secara paksa. Jadi setelah Islam berkuasa di Spanyol selama lebih kurang dari 700 tahun,

akhirnya sampai pada satu kenyataan, mereka dipaksa oleh Kristen harus memilih, tinggal di Spanyol dengan memeluk agama Kristen, atau tetap beragama Islam tetapi harus meninggalkan Spanyol.

D. Penutup

Gerakan Islam pada masa pemerintahan Bani Umayyah I yang di pimpin oleh Khalifah Muawiyah bin Abi Sufyan di Spanyol diawali dengan penguasaan wilayah Afrika Utara bagian Barat sampai ke pedalaman bagian Selatan di lanjutkan dengan penguasaan pembangunan kota sebagai pusat kegiatan ummat Islam di wilayah Afrika utara bagian barat tersebut dan pembangunan-pembangunan kota disekitarnya.

Pada awal abad ke 8 M. menjelang runtuhnya Bani Umayyah I, Spanyol sudah dikuasai oleh Islam yang dipimpin oleh beberapa pahlawan terkenal yaitu Tarif Ibnu Malik, Tarik bin Ziyad dan Musa Ibn Nushair, Tarik bin Ziyad dan Musa Ibn Nushair memenangkan berbagai pertempuran di wilayah Spanyol dan menguasai kota Andalusia sejak itulah Spanyol mulai dikuasai oleh Ummat Islam di bawah kekuasaan Bani Umayyah yang berpusat di Damaskus.

Pemerintahan Islam di Spanyol sampai jatuhnya Bani Umayyah terkesan tidak stabil, karena berbagai gangguan baik dari luar maupun dari dalam pemerintahan Islam sendiri. Bukti gangguan dari luar yaitu sisa-sisa kerajaan Kristen yang ingin berkuasa di spanyol, dan gangguan dari dalam adalah umat Islam terjadi pertempuran etnis antara suku Barbar dan Suku Arab dalam penguasaan daerah Spanyol.

Catatan dan Referensi:

- ¹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jilid I, UI, Press, Jakarta, 1993, h. 50.
- ² Suparman Usman, *Islam di Spanyol (Asal Usul Perkembangan dan Kehancuran)*, 1998, h. 83.
- ³ *Ibid*,
- ⁴ Joesoef Soeyb, *Sejarah Daulat Abbasiyah Jilid II*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977, h. 7.
- ⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1996, h. 89.
- ⁶ Suparman Usman, *Op Cit*, h. 85
- ⁷ Jaenal Abidin Ahmad, *Ilmu Politik Islam V (Sejarah Islam dan Umatnya Sampai Sekarang)*, Bulan Bintang, Jakarta, 1997.
- ⁸ Suparman Usman, *Loc Cit*.
- ⁹ *Ibid*.
- ¹⁰ Joesaef Souyb, *Op Cit*, h. 93.
- ¹¹ Suparman Usman, *Op Cit*, h. 93.
- ¹² Badriyatim, *Op Cit*, h. 93.
- ¹³ Suparman Usman, *Loc Cit*.

